



PENGARUH UKURAN *NEIGHBORHOOD* PADA KOHESI SOSIAL PENGHUNI DI PERUMAHAN BERPAGAR

THE EFFECT OF NEIGHBORHOOD SIZE ON SOCIAL COHESION IN GATED HOUSING

Rosianti Citra Puspa Dewi^a, Hanny Wahidin Wiranegara^{a*}, Yayat Supriyatna^a

^aProgram Studi Perencanaan Wilayah & Kota, Fakultas Arsitektur Lanskap & Teknologi Lingkungan, Universitas Trisakti; Jakarta Barat

*Korespondensi: hanny.w@trisakti.ac.id

Info Artikel:

- Artikel Masuk: 23 Januari 2023
- Artikel diterima: 28 Juni 2024
- Tersedia Online: 30 Juni 2024

ABSTRAK

Neighborhood pada perumahan berpagar secara umum ditinggali penghuni dengan tingkat pendapatan relatif homogen. Kohesi sosial tercipta akibat kesamaan atribut sosial penghuni. Pustaka terkait perumahan berpagar belum banyak memperhatikan pengaruh aspek keruangan pada kohesi sosial. Tujuan penelitian ini adalah untuk menguji pengaruh ukuran neighborhood pada kohesi sosial penghuni perumahan berpagar. Ukuran neighborhood diukur berdasarkan jumlah deretan rumah yang berhadapan dimana biasa terjadi interaksi tatap muka. Sebagai kasus dipilih dua perumahan kluster di Kota Tangerang Selatan, yaitu Emerald View Bintaro Jaya dan Taman Provence BSD City yang memiliki penghuni relatif homogen dan ukuran neighborhood yang variatif. Desain penelitian menggunakan metode survei kuesioner dengan sampel 80 responden yang disebar pada responden yang berasal dari berbagai ukuran neighborhood. Teknik analisis menggunakan regresi linier dengan software Smart-PLS. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ukuran neighborhood terbukti berpengaruh pada kohesi sosial penghuni perumahan berpagar. Kohesi sosial tinggi terjadi pada lingkungan dengan jumlah unit yang tergolong kecil sebab penghuni cenderung lebih tinggi berinteraksi dengan tetangganya. Dengan demikian untuk menciptakan kohesi sosial pengembang perlu memerhatikan jumlah unit rumah dalam kluster perumahan yang dibangunnya, terutama jumlah deretan rumah yang saling berhadapan agar tercipta kohesi sosial.

Kata Kunci: Kohesi Sosial, Ukuran Neighborhood, Perumahan Berpagar

ABSTRACT

Gated residential communities generally house occupants with relatively homogenous income levels. Social cohesion is created due to the similarity in the residents' social attributes. The literature on gated communities has not yet fully addressed the influence of spatial aspects on social cohesion. This study aims to examine the impact of neighborhood size on the social cohesion of residents in gated communities. Neighborhood size is measured based on the number of facing rows of houses where face-to-face interactions typically occur. The case study involves two cluster housings in South Tangerang City, namely Emerald View Bintaro Jaya and Taman Provence BSD City, which have relatively homogenous residents and varied neighborhood sizes. The research design employs a questionnaire with 80 respondents from different neighborhood sizes. The analysis technique uses linear regression with Smart-PLS software. The findings reveal that neighborhood size significantly affects the social cohesion of residents in gated communities. High social cohesion occurs in environments with a smaller number of units because residents tend to interact more with their neighbors. Therefore, to foster social cohesion, developers should consider the number of housing units in each cluster, especially the number of facing rows of houses, to enhance social cohesion.

Keywords: Social Cohesion, Neighborhood Size, Gated Housing

1. PENDAHULUAN

Secara umum skala teritori terkecil dari kehidupan suatu kota adalah *neighborhood* (Sunarti et al., 2020). Definisi *neighborhood* bersifat relatif antar penelitian, sehingga perlu didefinisikan terlebih dahulu. Dalam Bahasa Indonesia, *neighborhood* diartikan sebagai lingkungan perumahan dan ketetanggaan. Sementara berdasarkan Kamus Tata Ruang, *neighborhood* merupakan unit lingkungan yang tercermin sebagai kawasan perumahan dalam berbagai bentuk dan ukuran dengan penataan tanah dan ruang, prasarana dan sarana lingkungan yang terstruktur (Hasanuddin, 2014; Soefaat, 1997). Terkait kohesi sosial, dalam penelitian ini, *neighborhood* lingkungannya dibatasi berdasarkan peristiwa interaksi tatap muka antar tetangga yang kerap terjadi, yakni lingkungan sebatas barisan rumah yang berhadapan.

Kohesi sosial merupakan salah satu atribut kualitas lingkungan sosial suatu komunitas pada lingkup *neighbourhood* baik dalam perencanaan maupun perancangan perumahan. Menurut Stanislav & Chin (2019) dan Mousavinia et al. (2019), dalam pengembangan lingkungan yang layak huni cenderung memperhatikan pengembangan kohesi sosial yang merupakan indikator *livability*. Berdasarkan penelitian terdahulu pada skala *neighborhood*, kohesi sosial dapat terlihat melalui: (i) tingkat mengenal penghuni pada lingkungan tempat tinggalnya; (ii) rasa percaya pada penghuni lain; (iii) rasa saling menjaga; (iv) rasa saling tolong-menolong; dan (iv) frekuensi interaksi antar penghuni (Campbell et al., 2022; Damurski, 2022; Koesoemawati et al., 2019; Liu et al., 2017; Mousavinia et al., 2019; Wickes et al., 2019; Zhu & Fu, 2017).

Kohesi sosial cenderung terbentuk pada skala lingkungan yang kecil dengan struktur penghuni yang homogen (Galster, 2001; Law et al., 2005; Letsoko et al., 2022; Reading et al., 1999; Roux, 2001; Sibyan & Hudalah, 2019; Stein, 2014), dengan asumsi, homogenitas cenderung mampu membentuk interaksi dan keterikatan yang erat. Struktur populasi penghuni yang homogen pada skala *neighborhood* dapat direpresentasikan oleh penghuni perumahan berpagar (Asiz, 2008; Hapsariniaty et al., 2018; K. Youssef, 2020). Kehomogenan penghuni tercermin jelas dari aspek sosial-ekonomi atau taraf pendapatan yang umumnya berada pada strata menengah ke atas (Asiz, 2008).

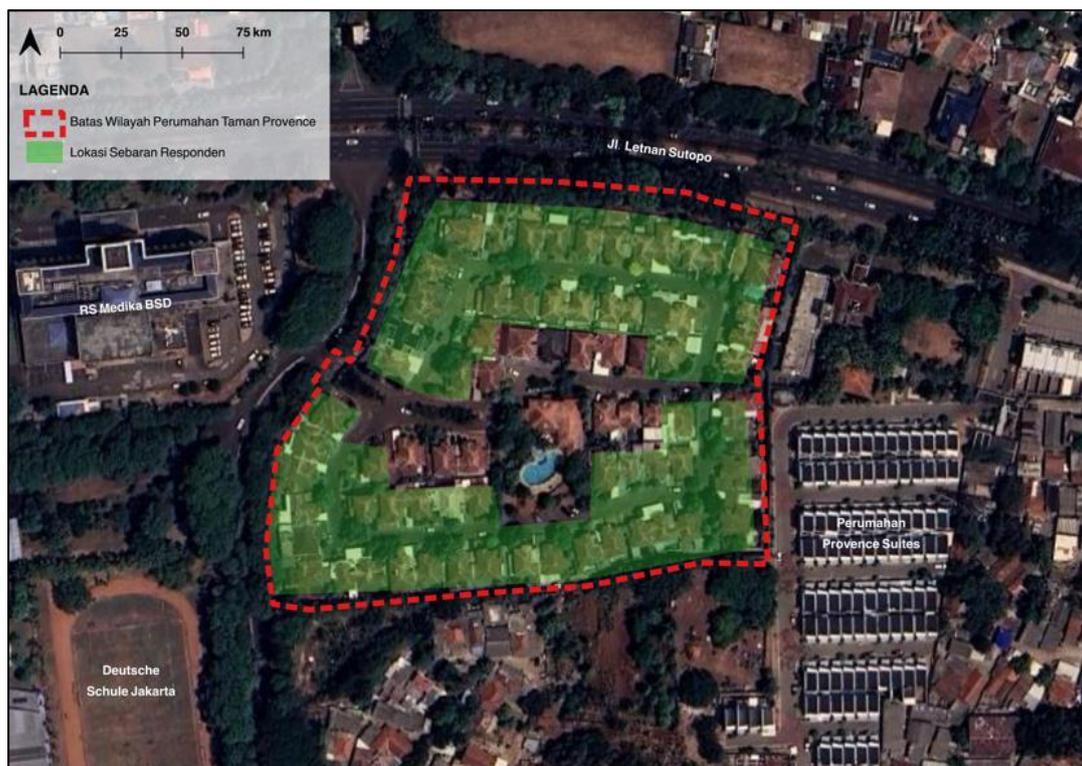
Perumahan berpagar pada wilayah Jabodetabek (Jakarta, Bogor, Depok, Tangerang, dan Bekasi) mayoritas tersebar di Kota Tangerang Selatan, terutama daerah Bumi Serpong Damai (BSD) dan Bintaro Jaya. Perumahan Emerald View dan Taman Provence merupakan contoh dari sekian banyak perumahan berpagar eksklusif di dalamnya. Ke duanya secara umum telah memenuhi ciri-ciri utama perumahan berpagar, yaitu terdapatnya pagar atau dinding yang menjadi pembatas kawasan tersebut (Supriadi, 2021; Tampubolon & Aulia, 2015). Selain itu, dari aspek sosial pun ke duanya diperuntukkan bagi masyarakat golongan menengah ke atas, yang dapat diartikan memiliki struktur populasi penghuninya homogen pada tingkat pendapatan.

Kendati demikian, literatur terkait komunitas perumahan berpagar mayoritas hanya berfokus pada konsekuensi sosial yang cenderung negatif, tanpa membahas pengaruh dari aspek keruangan yang dihasilkan (Youssef, 2015). Selain itu, pandangan terkait perumahan berpagar cenderung negatif, dimana dianggap dapat menghancurkan ikatan komunitas dan kohesi dalam bertetangga (Gottdiener & Hutchison, 2011; Manzi & Smith-Bowers, 2005). Berdasarkan hal tersebut, dibutuhkan pembuktian atas pengaruh ukuran *neighborhood* pada kohesi sosial di perumahan berpagar. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji kohesi sosial yang terbentuk pada berbagai ukuran *neighborhood* di perumahan berpagar.

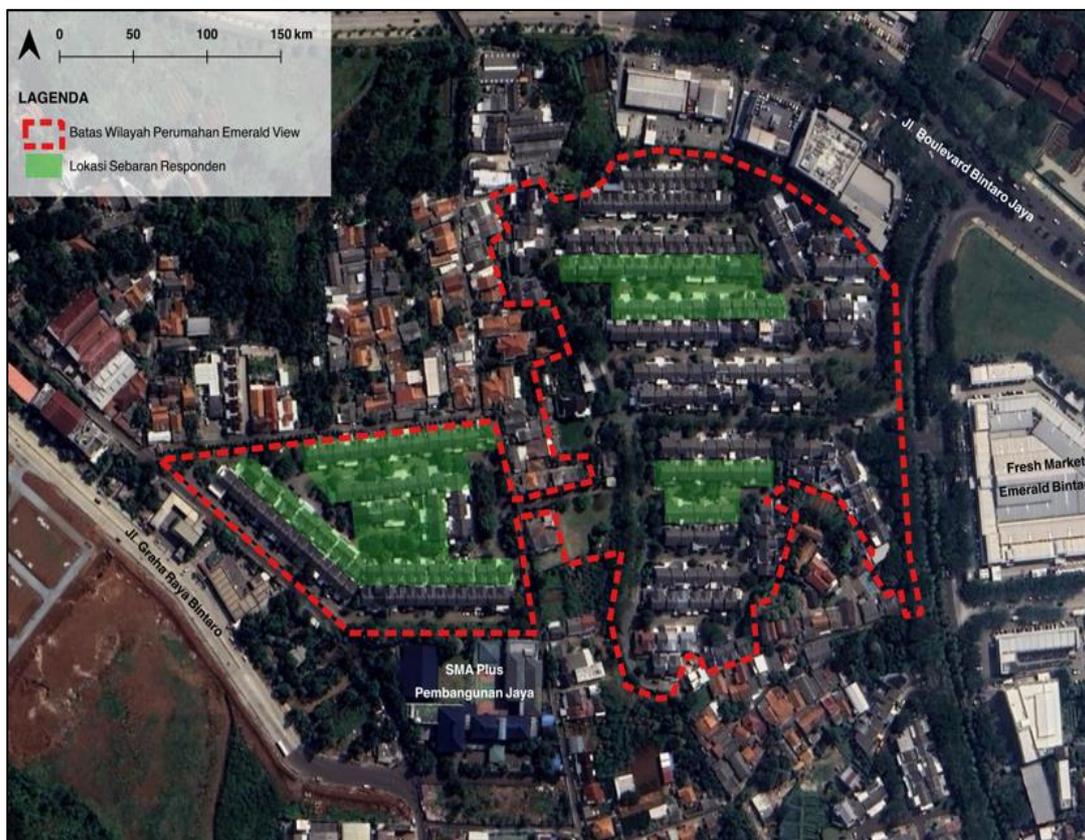
2. DATA DAN METODE

2.1. Lokasi Penelitian

Penelitian ini mengambil kasus pada dua perumahan berpagar yang terletak di Kota Tangerang Selatan, Provinsi Banten, yaitu Emerald View Bintaro Jaya dan Taman Provence BSD City. Penentuan ke dua perumahan berpagar tersebut karena memiliki kondisi sosial Penghuni yang relatif homogen dari sisi pendapatan. Unit analisis adalah *neighborhood* yang meliputi beberapa unit rumah dalam dua deratan yang saling berhadapan di mana umumnya berlangsung interaksi tatap muka antar penghuni.



Gambar 1. Lokasi Penelitian pada Taman Provence BSD City



Gambar 2. Lokasi Penelitian pada Emerald View Bintaro Jaya

2.2. Pengumpulan Data

Pengumpulan data menggunakan metode survei kuesioner. Responden adalah penghuni kluster di Emerald View Bintaro Jaya dan Taman Provence BSD City, Kota Tangerang Selatan. Penentuan responden menggunakan teknik *cluster random sampling* yang berfokus pada penghuni di unit rumah pada ke dua perumahan tersebut.

Jumlah unit rumah seluruhnya adalah 373 yang meliputi 296 di Perumahan Emerald View Bintaro Jaya dan 77 unit rumah di perumahan Taman Provence BSD City yang diperlakukan sebagai satu populasi yang mengandung variasi ukuran *neighbourhood*. Pada Gambar 1 dan Gambar 2 tampak terdapat perbedaan jumlah unit rumah pada dua baris rumah yang berhadapan yang mewakili ukuran *neighborhood*.

Banyaknya responden ditentukan dengan menggunakan Rumus Slovin dengan *margin of error* sebesar 10% (0,1). Berdasarkan perhitungan diperoleh 80 responden dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$n = \frac{N}{1 + Ne^2} = \frac{373}{1 + (373 \times 0,1^2)} = 78,86 \approx 80$$

Keterangan:

n: Jumlah sampel yang dicari

N: Ukuran populasi

e: Nilai *margin of error* (besar kesalahan) dari ukuran populasi.

Terdapat dua konstruk yang diukur dalam penelitian ini, yaitu ukuran *neighborhood* dan kohesi sosial penghuni perumahan berpagar. Di samping itu dikumpulkan pula variabel pendukung seperti: (i) Usia KK; (ii) Tingkat Pendidikan KK; (iii) Jenis Pekerjaan KK; (iv) Pendapatan per Bulan; (v) Status Kepemilikan; (vi) Luas Hunian; (vii) Harga unit Hunian; dan (viii) Lama Tinggal. Variabel tersebut diperlukan untuk mengidentifikasi homogenitas penghuni agar dapat dianggap tidak ada faktor sosial yang berpengaruh pada kohesi sosial.

Tabel 1. Variabel Penelitian, Indikator, dan Sumber Data

Variabel Penelitian	Indikator
Kohesi Sosial (Stein, 2014; Youssef, 2015; Liu, et. al., 2017; Damurski, 2022; Mousavinia, et. al., 2019; Rahmanita, 2023)	Rasa saling tolong menolong Kesempatan untuk menghabiskan waktu bersama Rasa kedekatan
Ukuran <i>Neighborhood</i> (Stein, 2014; Sibyan & Hudalah, 2019; Letsoko, et. al, 2022; Rahmanita, 2023)	Jumlah unit rumah dalam dua deretan yang saling berhadapan Jumlah unit rumah dalam dua deretan yang saling berhadapan dan dikenal baik Jumlah rumah tetangga dalam kluster perumahan responden yang dikenal baik

2.3. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan adalah regresi linear yang ditujukan untuk menguji pengaruh ukuran *neighborhood* pada kohesi sosial penghuni di perumahan berpagar. Analisis regresi dilakukan dengan bantuan *software* aplikasi *Smart-PLS (Partial Least Square)* yang meliputi tiga tahapan uji, yaitu pengukuran model (*outer model*), model struktural (*inner model*), dan uji hipotesis (Sihombing & Arsani, 2022).

Pengukuran *outer model* dilakukan untuk menguji validitas dan reliabilitas. Uji validitas ditinjau dari nilai *loading factor* variabel laten dengan indikator harus memenuhi nilai >0,5 serta nilai *Average Variance Extracted (AVE)* > 0,5. Sementara uji reliabilitas ditinjau dari nilai *cronbach's alpha* dengan ketentuan harus memiliki nilai >0,6 dan *composite reliability* yang harus memenuhi ketentuan nilai >0,7.

Pengujian model struktural (*inner model*) dilakukan dengan meninjau nilai *P-Value*, *R-Square*, *Q-Square* dan *Goodness of Fit (GoF)*. Untuk nilai *P-Value* harus <0,05. Nilai *R-Square* digunakan untuk menunjukkan seberapa besar pengaruh ukuran *neighbourhood* pada kohesi sosial. Nilai *Q-Square* digunakan untuk mengukur seberapa baik nilai observasi yang dihasilkan oleh model beserta indikatornya. Model dapat dikatakan memiliki nilai *predictive relevance* jika nilai *Q-Square* > 0. Perhitungan *Q-Square* berdasarkan rumus:

$$Q^2 = 1 - (1 - R_1^2)(1 - R_2^2) \dots (1 - R_p^2)$$

Setelah dilakukan uji *outer model* dan *inner model* dilakukan evaluasi *Goodness of Fit (GoF)*. Dikatakan baik jika nilainya >0,38. Nilai *GoF* diperoleh berdasarkan rumus berikut:

$$GoF = \sqrt{AVE \times R^2}$$

Terakhir adalah uji hipotesis yang menggunakan *bootstrapping* dengan melihat nilai *T-statistics* yang harus >1,96 dan nilai signifikansi (*P-Value*) yang harus <0,05 agar hipotesis penelitian dapat diterima, yaitu adanya pengaruh ukuran *neighborhood* pada kohesi sosial penghuni perumahan berpagar.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran tanggapan responden atas ukuran *neighborhood* diperlihatkan pada Tabel 2. Ukuran *neighborhood* diukur melalui tiga indikator yang pada dasarnya menunjukkan jumlah rumah tetangga dalam lingkup dua deret rumah yang saling berhadapan. Secara umum responden tinggal pada *neighborhood* berukuran 17 sampai 22-unit rumah, atau sekitar 10-unit rumah per satu deret dalam dua deret yang saling berhadapan. Pada ukuran *neighborhood* tersebut responden mampu mengenal hingga 15-unit rumah tetangganya dengan baik. Selain itu, dari keseluruhan jumlah unit pada kluster perumahan yang ditinggali, responden hanya mampu mengenal dengan baik hingga 29-unit rumah tetangga.

Tabel 2. Tanggapan Responden atas Ukuran *Neighborhood*

Indikator	Respon Responden
Jumlah unit rumah dalam dua deretan yang saling berhadapan	17-22 Unit Rumah
Jumlah unit rumah dalam dua deretan yang saling berhadapan dan dikenal baik	4-15 Unit Rumah
Jumlah rumah tetangga dalam kluster perumahan responden yang dikenal baik	10-29 Unit Rumah

Responden secara umum mengerucut pada ‘setuju’ pada sub-indikator setiap indikator kohesi sosial seperti diperlihatkan pada Tabel 3. Hanya pada indikator rasa kedekatan, responnya variatif mulai netral hingga tidak setuju. Umumnya dijumpai rasa segan untuk membicarakan hal yang sifatnya pribadi. Hal ini dapat dipakai untuk mengukur kedalaman ikatan yang terjadi dengan tetangga. Kesempatan untuk menghabiskan waktu bersama umumnya 1-2 kali dalam sebulan untuk mengunjungi rumah tetangga, sementara berkumpul bersama dalam satu kluster terjadi 1-2 kali dalam setahun. Rasa kedekatan ditunjukkan pula oleh kemampuan membedakan penghuni atau bukan penghuni.

Tabel 3. Tanggapan Responden atas Kohesi Sosial

Indikator	Sub-Indikator	Respon Responden
Rasa saling tolong menolong	Percaya tetangga akan membantu dalam keadaan darurat	Setuju
	Percaya menitipkan rumah kepada tetangga ketika berpergian beberapa hari	Setuju
Kesempatan untuk menghabiskan waktu bersama	Kesempatan untuk mengunjungi rumah tetangga dalam sebulan	1-2 Kali Sebulan
	Kesempatan diadakannya acara bersama dalam setahun	1-2 Kali Setahun
Rasa kedekatan	Mudah untuk membedakan mana penghuni dan non-penghuni yang berada di lingkungan perumahan	Setuju
	Tidak segan-segan meminta nasihat terkait hal pribadi kepada tetangga	Netral-Tidak Setuju
	Rasa persahabatan dengan tetangga sangat berarti	Setuju

Tabel 4. Profil Responden

Variabel	Profil Mayoritas Responden
Usia	Lebih dari 47 tahun
Tingkat pendidikan	Sarjana atau Sederajar (S1/D4) dan Pascasarjana (S2 dan S3)
Jenis pekerjaan	Pegawai swasta
Tingkat pendapatan	10-15 juta per bulan
Status kepemilikan hunian	Milik pribadi
Luas hunian	150 m ² -200 m ²
Harga unit hunian	600 Juta-1,2 Miliar
Lama tinggal	Minimal 11 tahun

Berdasarkan data profil responden (Tabel 4), struktur penghuni terbukti relatif homogen. Penghuni berada pada status sosial-ekonomi yang sama. Tingkat pendidikan secara umum mulai dari D4 hingga pascasarjana; jenis pekerjaan umumnya pegawai swasta dengan tingkat pendapatan 10-15 juta per bulan. Unit hunian yang ditempati berharga mulai dari 600 juta hingga 1,2 miliar dan lama tinggal responden tergolong lama, mulai dari 11 tahun hingga lebih dari 14 tahun.

3.1. Analisis Pengaruh Ukuran *Neighborhood* pada Kohesi Sosial

Hasil uji validitas dan realibilitas diperlihatkan pada Tabel 5. Kedua variabel penelitian adalah valid dan reliabel seperti ditunjukkan oleh nilai *cronbach's alpha* ke dua variabel lebih dari 0,6, nilai *composite reliability* lebih dari 0,7 serta nilai AVE lebih dari 0,5.

Tabel 5. Hasil Uji Validitas dan Reliabilitas

Variabel	<i>Cronbach's Alpha</i>	<i>Composite Reliability</i>	<i>Average Variance Extracted (AVE)</i>
Ukuran <i>Neighborhood</i>	0,691	0,865	0,762
Kohesi Sosial	0,727	0,820	0,538

Tabel 6 memperlihatkan nilai *loading factors* indikator kohesi sosial dan ukuran *neighborhood* dengan nilai di atas 0,5. Dari Tabel 5 dan Tabel 6 mengindikasikan bahwa variabel penelitian dan indikatornya dapat dikatakan benar dan terpercaya sehingga dapat dilakukan uji lebih lanjut.

Tabel 6. Nilai Loading Factors

Variabel	Indikator	Nilai Loading Factors
Kohesi Sosial	Percaya tetangga akan membantu dalam keadaan darurat	0,752
	Percaya menitipkan rumah kepada tetangga ketika berpergian beberapa hari	0,546
	Kesempatan diadakannya acara bersama dalam setahun	0,818
	Rasa persahabatan dengan tetangga sangat berarti	0,786
Ukuran Neighborhood	Jumlah unit rumah dalam dua deretan yang saling berhadapan dan dikenal baik	0,845
	Jumlah rumah tetangga dalam kluster perumahan responden yang dikenal baik	0,900

Selanjutnya dilakukan uji *inner model* yang diperlihatkan pada Tabel 7 dan uji pengaruh pada Tabel 8. Hasilnya menunjukkan ukuran *neighborhood* memiliki nilai *predictive relevance* yang ditandai dengan nilai *Q-Square* > 0 serta model penelitian yang terbentuk sudah baik karena sudah memenuhi nilai *GoF* > 0,38. Besar pengaruh ukuran *neighborhood* pada kohesi sosial penghuni sebesar 27,4%.

Tabel 7. Hasil Uji Inner Model

Variabel	R-Square	Q-Square	Goodness of Fit (GoF)
Kohesi Sosial	0,274	0,274	0,422

Tabel 8. Hasil Uji Hipotesis

Hubungan Variabel	Original Sample	T-Statistics	P Values
Ukuran Neighborhood → Kohesi Sosial	0,523	6,799	0,000

Tabel 8 memperlihatkan bahwa ukuran *neighborhood* terbukti berpengaruh pada kohesi sosial penghuni di perumahan berpagar. Hal ini ditunjukkan dengan nilai *T-Statistics* > 1,96 dan *P Value* < 0,05, serta memiliki nilai *original sample* positif.

3.2. Pembahasan

Hasil analisis menunjukkan bahwa ukuran *neighborhood* berpengaruh pada kohesi sosial penghuni perumahan berpagar. Pada Tabel 9 diperlihatkan indikator yang signifikan dari ke dua konstruk dengan nilai *loading factor* lebih dari 0,5. Pada konstruk kohesi sosial terdapat empat indikator pengukurnya yang signifikan. Pada ukuran *neighborhood* dapat diukur oleh dua indikator, yaitu ‘jumlah rumah tetangga yang dikenal baik’ dan ‘jumlah unit rumah dalam dua deretan yang berhadapan dan dikenal baik’. Adapun yang dimaksud dengan ‘dikenal baik’ dalam penelitian ini adalah penghuni mengetahui nama panggilan dari tiap anggota keluarga tetangga.

Pada kohesi sosial, hampir semua indikator pengukur memiliki *loading factor* tinggi, juga umumnya direspon baik oleh responden, seperti diperlihatkan oleh angka tanggapan responden yang berada di atas nilai rata-ratanya. Artinya, kohesi sosial penghuni perumahan berpagar dapat dijelaskan oleh kesempatan acara bersama yang diselenggarakan oleh penghuni; keberartian rasa persahabatan yang dipersepsi penghuni; serta rasa percaya pada tetangga akan membantu di saat keadaan darurat.

Tabel 9. Nilai *Loading Factors* dan Tanggapan Responden

Konstruk	Indikator	Nilai <i>Loading Factors</i>	Tanggapan Responden
Koheesi Sosial	Kesempatan diadakannya acara bersama dalam setahun	0,818	2,80
	Rasa persahabatan dengan tetangga sangat berarti	0,786	4,04
	Percaya tetangga akan membantu dalam keadaan darurat	0,752	4,26
	Percaya menitipkan rumah kepada tetangga ketika bepergian beberapa hari	0,546	3,66
Ukuran <i>Neighborhood</i>	Jumlah rumah tetangga dalam kluster perumahan responden yang dikenal baik	0,900	1,90
	Jumlah unit rumah dalam dua deretan yang saling berhadapan dan dikenal baik	0,845	1,84
Rata-rata		0,775	3,09

Keterangan: Sel berwarna abu memiliki nilai di atas rata-rata.

Terdapat temuan menarik terkait indikator ‘rasa percaya menitipkan rumah kepada tetangga ketika bepergian’ memiliki nilai *loading factor* terendah (0,546), namun direspon baik oleh responden. Hal ini mengindikasikan bahwa dalam kasus perumahan berpagar, telah terbentuk rasa kepercayaan antar penghuni dalam bertetangga, yang mengindikasikan telah tercipta koheesi sosial antar penghuni (Campbell et al., 2022; Damurski, 2022; Koesoemawati et al., 2019; Liu et al., 2017; Mousavinia et al., 2019; Wickes et al., 2019; Zhu & Fu, 2017).

Indikator ‘kesempatan diadakannya acara bersama dalam setahun’ memiliki nilai *loading factor* yang paling tinggi (0,818), namun mendapat tanggapan responden dengan nilai terendah (2,80). Hal ini berarti indikator tersebut menentukan koheesi sosial yang perlu diselenggarakan agar penghuni dapat berinteraksi dan menjadi lebih akrab mengingat interaksi sosial merupakan salah satu hal terpenting dalam menciptakan koheesi sosial (Koesoemawati et al., 2019; Wickes et al., 2019). Namun, pada kasus penelitian ini fasilitas yang menunjang untuk diadakannya acara bersama masih tergolong kurang mendukung mengingat lokasi dan akses fasilitas bersama seperti taman lingkungan dan *club house* tergolong terbatas dan cukup jauh. Jika fasilitas bersama tersedia lebih memadai maka rasa komunitas dan koheesi sosial makin tinggi (Abass et al., 2019).

Tiga indikator yang mendapat respon di atas rata-rata adalah ‘percaya tetangga akan membantu dalam keadaan darurat’ (4,26), ‘rasa persahabatan dengan tetangga sangat berarti’ (4,04), dan ‘percaya menitipkan rumah saat bepergian’ (3,66). Dua indikator yang pertama juga memiliki *loading factor* di atas rata-rata. Artinya ke dua indikator tersebut terbukti dapat mengukur koheesi sosial dan diterima baik oleh responden.

Komposisi penghuni homogen serta adanya pengaruh yang signifikan pada koheesi sosial sejalan dengan penelitian Stein (2014) dan (Cooper et al., 2014), dimana *neighborhood* berukuran kecil dengan komposisi populasi homogen cenderung memiliki interaksi dan keterikatan yang besar. Selain itu temuan penelitian membuktikan pula bahwa letak bangunan rumah yang saling berhadapan memfasilitasi penghuni lebih akrab dengan tetangganya (Bruhn, 2009; Grannis, 1998; Rahmanita et al., 2023). Ukuran *neighborhood* yang dipakai dalam penelitian ini sama dengan yang digunakan oleh Grannis, yaitu berupa deretan rumah yang saling berhadapan. Pada kasus penelitian ini, responden berada pada *neighborhood* dengan ukuran yang digambarkan oleh jumlah unit rumah mencapai 22-unit dalam dua deret yang saling berhadapan.

Penelitian ini menemukan bahwa jumlah unit rumah yang dikenal baik hampir setengahnya berada pada ukuran *neighborhood* yang diteliti (mengetahui baik hingga 29-unit rumah tetangga dalam satu kluster perumahan dan mengenal baik hingga 15-unit rumah tetangga dalam dua deret yang saling berhadapan). Dengan teridentifikasinya pengaruh ukuran *neighborhood* pada koheesi sosial penghuni perumahan berpagar, sejalan dengan hasil penelitian terdahulu yang menunjukkan bahwa koheesi sosial pada skala lingkungan perumahan dapat terbentuk pada skala lingkungan yang kecil dengan struktur penghuni yang

homogen (Galster, 2001; Law et al., 2005; Letsoko et al., 2022; Reading et al., 1999; Roux, 2001; Sibyan & Hudalah, 2019; Stein, 2014).

Berdasarkan hasil penelitian, kohesi sosial terbentuk pada ukuran *neighborhood* maksimal 22 unit dalam dua deret yang saling berhadapan, karena lebih dari jumlah tersebut tergolong sulit untuk dapat mengenal dengan baik tetangganya. Oleh karena itu, perlu ada pertimbangan ukuran *neighborhood* bagi pengembang perumahan dalam merencanakan dan membangun perumahan berpagar.

Keterbatasan penelitian ini adalah sampel diambil dari kasus yang terbatas, yakni perumahan berpagar pada *private city* di kota mandiri Bumi Serpong Damai (BSD) dan Bintaro Jaya di Kota Tangerang Selatan. Sampel penelitian fokus pada strata yang sama, yaitu menengah ke atas, sehingga perlu perluasan strata yang lainnya. Makin banyak sampel perumahan dengan karakteristik yang berbeda dapat menambah simpulan yang semakin inklusif.

4. KESIMPULAN

Simpulan penelitian adalah terdapat pengaruh ukuran *neighborhood* pada kohesi sosial penghuni perumahan berpagar di Emerald View Bintaro Jaya dan Taman Provence BSD City. Ukuran *neighborhood* yang berpengaruh pada kohesi sosial berkisar pada ukuran maksimal 22-unit dalam dua deret yang saling berhadapan, karena penghuni mampu mengenalnya lebih akrab dalam berinteraksi.

Saran bagi praktisi (*developer* perumahan) agar dapat mempertimbangkan ukuran *neighbourhood* dalam merencanakan perumahan guna mendorong terciptanya kohesi sosial di lingkungan perumahan yang *livable*. Saran bagi akademisi, dapat memperluas ide dan gagasan untuk penelitian lebih lanjut seperti mengambil sampel perumahan berpagar dengan jumlah, tipe, karakteristik, serta latar belakang yang berbeda sebagai pembanding atas hasil penelitian ini.

5. REFERENSI

- Abass, Z. I., Andrews, F., & Tucker, R. (2019). Socializing in the Suburbs: Relationships between Neighbourhood Design and Social Interaction in Low-Density Housing Contexts. *Journal of Urban Design*. DOI: 10.1080/13574809.2019
- Asiz, R. F. (2008). Fenomena Gated Community di Perkotaan. (*Skripsi*), Departemen Arsitektur, Universitas Indonesia, Depok.
- Bruhn, J. (2009). *Cohesive Neighborhoods*. In *The Group Effect* (pp. 103–125). Springer US. https://doi.org/10.1007/978-1-4419-0364-8_6
- Campbell, C., Pearlman, J., Verdery, A. M., & England, K. (2022). Community Lost? Changes and Stratification in Perceived Neighborhood Social Cohesion among Families with Children. *Socius*, 8. <https://doi.org/10.1177/23780231221079997>
- Cooper, C. H. V., Fone, D. L., & Chiaradia, A. J. F. (2014). Measuring the Impact of Spatial Network Layout on Community Social Cohesion: A Cross-Sectional Study. *International Journal of Health Geographics*, 13, 1–14. <https://doi.org/10.1186/1476-072X-13-11>
- Damurski, Ł. (2022). Neighbourhood Cohesion and territorial Cohesion: in Search for Conceptual Integrity. *GeoJournal*, 87(6), 4635–4651. <https://doi.org/10.1007/s10708-021-10523-1>
- Galster, G. (2001). On the Nature of Neighbourhood. *Urban Studies*, 38(12), 2111–2124. <https://doi.org/10.1080/00420980120087072>
- Gottdiener, M., & Hutchison, R. (2011). Fourth Edition *The New Urban Sociology*. In Westview Press.
- Grannis, R. (1998). The Importance of Trivial Streets: *American Journal of Sociology*, 103(6), 1530–1564. <http://www.jstor.org/stable/10.1086/231400>
- Hapsariniaty, A. W., Sidi, B. D., & Nurdini, A. (2018). Analyzing Preferences of Households Choosing to Live in Gated Communities. *Journal of ASIAN Behavioural Studies (JABS)*, 3(9), 39–48. <http://jabs.eiph.co.uk/index.php/JABS/article/view/58>
- Hasanuddin, N. L. (2014). Konsep Penerapan Prinsip-Prinsip Perumahan Nasional (Studi kasus : Perumnas Bumi Tamalanrea Permai , Makassar), (*Tesis*), Jurusan Arsitektur, Fakultas Teknik Sipil dan Perencanaan, Institut Teknologi Sepuluh Nopember.
- Koesoemawati, D. J., Yuswadi, H., Ratnaningsih, A., Alfiah, R., & Firmansyah, M. (2019). Neighbourhood Space for

- Formal Housing Based on Social Cohesion in Jember Region. *IOP Conf. Series: Earth and Environmental Science*, 340. doi:10.1088/1755-1315/340/1/012015.
- Law, M., Wilson, K., Eyles, J., Elliott, S., Jerrett, M., Moffat, T., & Luginaah, I. (2005). Meeting Health Need, Accessing Health Care: the Role of Neighbourhood. *Health and Place*, 11(4), 367–377. <https://doi.org/10.1016/j.healthplace.2004.05.004>
- Letsoko, V., Naidoo, K., & Gumbo, T. (2022). Exploring Neighbourliness and Social Cohesion in two Residential Gated Developments in Johannesburg, South Africa. *Real Corp*, 311-321.
- Liu, Y., Zhang, F., Liu, Y., Li, Z., & Wu, F. (2017). The Effect of Neighbourhood Social Ties on Migrants' Subjective Wellbeing in Chinese Cities. *Habitat International*, 66, 86–94. <https://doi.org/10.1016/j.habitatint.2017.05.011>
- Manzi, T., & Smith-Bowers, B. (2005). Gated Communities as Club Goods: Segregation or Social Cohesion? *Housing Studies*. <https://doi.org/10.1080/0267303042000331817>
- Mousavinia, S. F., Pourdehimi, S., & Madani, R. (2019). Housing layout, Perceived Density and Social Interactions in Gated Communities: Mediatonal Role of Territoriality. *Sustainable Cities and Society*, 51.
- Rahmanita, P., Wiranegara, H. W., & Supriatna, Y. (2023). Effect of Various Housing Patterns on Social Cohesion. *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science*, 1263(1). <https://doi.org/10.1088/1755-1315/1263/1/012011>
- Reading, R., Langford, I. H., Haynes, R., & Lovett, A. (1999). Accidents to Preschool Children: Comparing Family and Neighbourhood Risk Factors. *Social Science and Medicine*, 48(3), 321–330. [https://doi.org/10.1016/S0277-9536\(98\)00311-6](https://doi.org/10.1016/S0277-9536(98)00311-6)
- Roux, A. V. D. (2001). Investigating Neighborhood and Area Effects on Health. *American Journal of Public Health*, 91(11), 1783–1789.
- Sibyan, I. A., & Hudalah, D. (2019). Keberlanjutan Sosial Gated Community the Taman Dayu di Kabupaten Pasuruan. *Tataloka*, 21(3),421-431.
- Sihombing, P. R. & Arsani, A. M. (2022). *Aplikasi SmartPLS Untuk Statistisi Pemula*. PT. Dewangga Energi Internasional.
- Soefaat. (1997). *Kamus Tata Ruang*. Jakarta: Direktorat Jendral Cipta Karya, Departemen Pekerjaan Umum.
- Stanislav, A., & Chin, J. T. (2019). Evaluating Livability and Perceived Values of Sustainable Neighborhood Design: New Urbanism and Original Urban Suburbs. *Sustainable Cities and Society*. <https://doi.org/10.1016/j.scs.2019.101517>.
- Stein, R. E. (2014). Neighborhood Scale and Collective Efficacy: Does Size Matter? *Sociology Compass*, 8(2), 119–128. <https://doi.org/10.1111/soc4.12127>
- Sunarti, S., Yuliasuti, N., Tyas, W. P., & Sari, D. P. P. (2020). Penyediaan Fasilitas Hunian di Perumahan KORPRI Salatiga: Realita dan Konsep Neighborhood Unit. *Tataloka*, 22(2), 249–260. <https://doi.org/10.14710/tataloka.22.2.249-260>
- Supriadi, E. (2021). Konstruksi Gated Community: Perumahan dan Tantangan Masyarakat Perumahan (Studi di Perumahan BSB, Mijen Kota Semarang). *Jurnal Sosiologi Agama: Jurnal Ilmiah Sosiologi Agama dan Perubahan Sosial*, 15(1), 107-127.
- Tampubolon, A. C., & Aulia, D. N. (2015). Tipologi Perumahan Gated Community di Kota Medan. *Temu Ilmiah IPLBI*, 1, 97–102.
- Wickes, R., Zahnow, R., Corcoran, J., & Hipp, J. R. (2019). Neighbourhood Social Conduits and Resident Social Cohesion. *Urban Studies*, 56(1), 226–248. <https://doi.org/10.1177/0042098018780617>
- Youssef, K. (2020). Rethinking Neighbourhood Cohesion in the Suburbs: Insights from Communities in Calgary. *Canadian Planning and Policy / Aménagement et Politique Au Canada*, 2020, 20–45. <https://doi.org/10.24908/cpp-apc.v2020i0.13445>
- Youssef, K. W. F. (2015). *Gated-ness, Income Segregation and Neighbourhood Cohesion in Two Western Canadian Metropolises*. <https://doi.org/10.11575/PRISM/26259>
- Zhu, Y., & Fu, Q. (2017). Deciphering the Civic Virtue of Communal Space: Neighborhood Attachment, Social Capital, and Neighborhood Participation in urban China. *Environment and Behavior*, 49(2), 161–191. <https://doi.org/10.1177/0013916515627308>.